

PENGARUH REVOLUSI PERANCIS TERHADAP NASIONALISME INDONESIA PADA MASA PERGERAKAN NASIONAL

I Nyoman Bayu Pramarta¹, Ni Putu Yuniarika Parwati²

¹²Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email : pramarta@mahadewa.ac.id¹, yuniarika@mahadewa.ac.id²

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh Revolusi Perancis membentuk pemikiran para tokoh pergerakan nasional Indonesia dan bagaimana mereka mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Urgensi dari penelitian ini adalah pentingnya memahami hubungan antara perubahan sosial global, seperti yang terjadi dalam Revolusi Perancis, dengan gerakan kemerdekaan di Indonesia. Dengan menggali pengaruh pemikiran revolusioner Perancis terhadap perjuangan Indonesia, kita bisa memahami bagaimana tokoh-tokoh tersebut mengintegrasikan ide-ide kebebasan dan keadilan dalam konteks lokal. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan historis, yang melibatkan analisis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder mengenai pemikiran tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Revolusi Perancis, seperti kebebasan dan kesetaraan, sangat memengaruhi pemikiran mereka dalam perjuangan melawan kolonialisme, meskipun dengan berbagai interpretasi sesuai dengan konteks Indonesia. Kesimpulannya, pengaruh Revolusi Perancis sangat besar dalam pembentukan ideologi dan strategi perjuangan tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia. Dengan mengadaptasi nilai-nilai revolusi tersebut, mereka berhasil menciptakan gerakan nasional yang tidak hanya terpengaruh oleh situasi lokal, tetapi juga terhubung dengan arus perubahan dunia pada masa itu.

Kata Kunci: *Revolusi Perancis, Pergerakan Nasional, Nasionalisme, Indonesia*

PENDAHULUAN

Revolusi Perancis tahun 1789 merupakan tonggak besar dalam sejarah dunia modern, menandai pergeseran besar dari kekuasaan absolut menuju sistem politik yang menjunjung tinggi kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan (Hobsbawm, 1996). Ide-ide revolusioner seperti *liberté*, *égalité*, dan *fraternité* melampaui batas geografis Eropa dan memberi inspirasi pada gerakan pembebasan di berbagai belahan dunia, termasuk Asia Tenggara (Palmer, 1959; Doyle, 1980). Dalam konteks Indonesia, semangat Revolusi Perancis berkontribusi terhadap munculnya kesadaran nasional yang mulai tumbuh pada awal abad ke-20 (Ricklefs, 2008; Kartodirdjo, 1987).

Nasionalisme Indonesia sebagai sebuah konstruksi ideologis tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil dari interaksi kompleks antara pengaruh global dan kondisi lokal (Anderson, 1983). Ide-ide kebangsaan yang berkembang di Eropa pada abad ke-18 dan ke-19, termasuk yang dipicu oleh Revolusi Perancis, memberikan kerangka konseptual bagi elite terpelajar Indonesia untuk membayangkan bangsa dan memperjuangkan kemerdekaan (Legge, 1972; Reid, 2011). Dalam hal ini, revolusi tersebut tidak hanya relevan sebagai peristiwa sejarah, melainkan sebagai sumber intelektual yang membentuk arah gerakan nasional (Setiadi, 2020).

Urgensi dari kajian ini terletak pada perlunya pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor transnasional yang membentuk identitas dan perjuangan bangsa Indonesia. Studi-studi sebelumnya cenderung lebih menekankan faktor lokal atau kolonial Belanda, sementara pengaruh revolusi global seperti Revolusi Perancis masih belum tergalai secara optimal (Vickers, 2005; Elson, 2008; Shiraishi, 1990). Padahal, pengaruh itu nyata dalam semangat emansipasi, antikolonialisme, dan demokratisasi yang mewarnai pemikiran tokoh-tokoh pergerakan nasional seperti Soekarno dan Hatta (Suryadinata, 1997; Noer, 1990).

Beberapa penelitian telah menunjukkan adanya korelasi antara Revolusi Perancis dengan gelombang nasionalisme dunia ketiga, termasuk di Indonesia (Bayly & Harper, 2007; Kedourie, 1993; Breuilly, 1993). Namun, penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana ide-ide Revolusi Perancis diadopsi, diinterpretasi, dan disesuaikan dalam konteks pergerakan nasional Indonesia masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah riset yang penting untuk dijawab oleh kajian ini.

Kebaruan dari tulisan ini terletak pada pendekatannya yang menelusuri transmisi intelektual dan kultural dari Eropa ke Indonesia melalui jalur pendidikan kolonial dan media cetak modern (Adam, 1995; Laffan, 2003). Dengan menelusuri jejak pemikiran revolusioner dalam pidato, tulisan, dan gerakan politik para tokoh pergerakan, kita dapat melihat bagaimana Revolusi Perancis menjadi inspirasi dalam artikulasi gagasan kemerdekaan Indonesia (McVey, 1971; Mrázek, 1994; Kahin, 1952).

Di tengah arus globalisasi dan kembalinya wacana nasionalisme dalam berbagai bentuknya dewasa ini, penting untuk merefleksikan asal-usul ide nasionalisme Indonesia. Dengan memahami akar global dari nasionalisme Indonesia, termasuk pengaruh Revolusi Perancis, kita dapat memperoleh perspektif yang lebih luas dalam membaca dinamika kebangsaan hari ini (Berger, 2004; Heryanto, 2008; Aspinall, 2011). Kajian ini juga menjadi pengingat bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia bukan sekadar reaksi terhadap kolonialisme, tetapi juga bagian dari gerak sejarah dunia yang lebih besar.

Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengeksplorasi bagaimana Revolusi Perancis memengaruhi konstruksi nasionalisme Indonesia pada masa pergerakan nasional. Dengan menggunakan pendekatan historis dan kultural, tulisan ini akan menelusuri jalur-jalur intelektual yang menghubungkan revolusi di Eropa dengan perjuangan kemerdekaan di Nusantara. Kajian ini tidak hanya penting bagi sejarah nasional Indonesia, tetapi juga bagi pemahaman kita tentang hubungan antara ide-ide global dan pembentukan identitas kebangsaan (Andaya, 2001; Fasseur, 1992; Cribb, 1991).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah dengan menekankan kajian literatur untuk menelusuri pengaruh ide-ide Revolusi Perancis terhadap perkembangan nasionalisme Indonesia pada masa pergerakan nasional. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan, baik primer maupun sekunder, guna memahami dinamika historis dan intelektual yang terjadi.

1. Heuristik

Tahap awal penelitian ini melibatkan proses heuristik, yaitu pengumpulan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, artikel jurnal, prosiding konferensi, dan dokumen sejarah yang membahas Revolusi Perancis, nasionalisme, dan pergerakan nasional Indonesia. Proses ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini

berasal dari sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Mursal & Wita, 2023).

2. Kritik Sumber

Setelah sumber-sumber terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber untuk menilai keabsahan dan relevansi informasi yang diperoleh. Kritik sumber dilakukan dengan menilai otoritas penulis, konteks penulisan, dan tujuan dari setiap sumber. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis memiliki validitas yang tinggi dan relevan dengan fokus penelitian (Ningsih, 2023).

3. Interpretasi

Tahap interpretasi melibatkan analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan dan dikritisi. Peneliti menafsirkan bagaimana ide-ide Revolusi Perancis, seperti kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan, diadopsi dan diadaptasi oleh tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia. Analisis ini mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya Indonesia pada masa tersebut, serta bagaimana ide-ide tersebut memengaruhi pembentukan identitas nasional (Silva, 2023).

4. Historiografi

Langkah terakhir adalah penulisan historiografi, yaitu penyusunan narasi sejarah berdasarkan interpretasi yang telah dilakukan. Penulisan ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang pengaruh Revolusi Perancis terhadap nasionalisme Indonesia, dengan memperhatikan kompleksitas dan dinamika yang terjadi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan hubungan antara peristiwa sejarah global dan perkembangan nasionalisme di Indonesia (Purwanta, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Singkat Revolusi Perancis

Revolusi Perancis yang meletus pada 1789 tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan akibat akumulasi dari berbagai ketimpangan struktural. Struktur sosial feodal memisahkan masyarakat ke dalam tiga golongan: bangsawan, klerus, dan rakyat biasa, di mana hanya golongan terakhir yang diwajibkan membayar pajak (Doyle, 2019). Kondisi ini diperparah oleh krisis fiskal negara yang makin memburuk akibat biaya tinggi dari perang dan kegagalan reformasi pajak (Andress, 2021). Di sisi lain, rakyat kecil menghadapi inflasi harga pangan akibat gagal panen dan musim dingin ekstrem pada 1788–1789 (Jones, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa ketidakadilan ekonomi dan sosial menjadi faktor utama yang mendorong rakyat ke ambang pemberontakan. Ketimpangan ini menciptakan ketegangan antara negara dan warganya, serta membuka jalan bagi kritik terhadap legitimasi kekuasaan absolut. Dalam konteks ini, krisis bukan sekadar soal ekonomi, tetapi menyangkut legitimasi moral penguasa yang gagal menjawab kebutuhan rakyatnya.

Pengaruh pemikiran Pencerahan memperluas cakrawala berpikir masyarakat Perancis, mendorong mereka untuk mempertanyakan tatanan yang mapan. Ini menunjukkan bahwa revolusi tidak semata digerakkan oleh penderitaan, tetapi juga oleh harapan akan tatanan baru yang lebih adil dan rasional. Ide-ide ini menjadi “bahan bakar ideologis” yang menyalakan api revolusi dan terus menginspirasi gerakan pembebasan hingga masa kini. Di balik krisis sosial, Revolusi Perancis juga ditopang oleh kekuatan ide dan pemikiran. Pemikir Pencerahan seperti Rousseau menggugat kekuasaan absolut dengan konsep kontrak sosial, yakni bahwa kekuasaan berasal dari kehendak rakyat

(Israel, 2020). Montesquieu mengusulkan pemisahan kekuasaan negara demi mencegah tirani (Bell, 2018). Voltaire, melalui kritiknya terhadap gereja dan negara, menyuarakan pentingnya kebebasan berpikir dan beragama (Hazareesingh, 2019).

Krisis keuangan yang kronis akhirnya memaksa Raja Louis XVI untuk memanggil kembali Estates-General pada Mei 1789, pertama kalinya sejak 1614 (McPhee, 2019). Ketegangan meningkat ketika wakil dari Third Estate mendeklarasikan diri sebagai Majelis Nasional dan berikrar melalui *Tennis Court Oath* untuk membentuk konstitusi (Tackett, 2021). Penyerbuan Bastille pada 14 Juli 1789 menjadi simbol keruntuhan kekuasaan absolut dan awal dari perubahan besar (Schama, 2019). Pemicu langsung revolusi ini menunjukkan bahwa tindakan rakyat bisa mengubah sejarah. Penyerbuan Bastille tidak hanya simbolik, tetapi juga menggeser keseimbangan kekuasaan secara konkret. Rakyat tidak lagi hanya sebagai objek, tetapi menjadi subjek sejarah. Momen ini juga memperlihatkan pentingnya simbol dalam politik revolusioner: Bastille sebagai representasi ketakutan dan kezaliman, yang runtuh di tangan rakyat.

Setelah monarki dihapuskan, Perancis memasuki fase yang lebih radikal. Jacobin di bawah Robespierre menerapkan *Reign of Terror* dengan dalih menjaga revolusi dari musuh internal. Lebih dari 16.000 orang dieksekusi melalui guillotine dalam kurun satu tahun (Hazan, 2020). Robespierre percaya bahwa teror adalah bentuk “keadilan cepat” dalam masa krisis (Andress, 2021). Namun, kekerasan ini justru menciptakan suasana takut dan antipati terhadap revolusi sendiri (Jones, 2020). Fase ini mengingatkan kita bahwa revolusi tidak selalu membawa kebebasan secara langsung. Ada paradoks antara cita-cita kebebasan dan praktik kekuasaan yang represif. *Reign of Terror* menunjukkan bahaya absolutisme dalam bentuk baru yakni absolutisme ideologis. Bagi sejarawan, ini menjadi pelajaran bahwa perubahan besar harus disertai etika politik dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Deklarasi *Rights of Man and of the Citizen* yang lahir dari revolusi menegaskan prinsip kesetaraan, kebebasan, dan hak milik sebagai hak asasi yang tak dapat dicabut (Bell, 2018). Warisan revolusi ini menginspirasi banyak bangsa yang memperjuangkan kemerdekaan dan keadilan, termasuk Indonesia dalam era pergerakan nasional (Israel, 2020). Namun, revolusi juga meninggalkan warisan luka berupa kekerasan dan instabilitas sosial (Hazareesingh, 2019). Warisan Revolusi Perancis tidak hanya tertulis dalam dokumen hukum, tetapi hidup dalam semangat perjuangan bangsa-bangsa tertindas. Nilai-nilainya menjadi cermin bagi bangsa Indonesia dalam merumuskan nasionalisme modern: bahwa kebangsaan bukan sekadar lahir dari kesamaan budaya, tetapi juga dari cita-cita keadilan dan kesetaraan. Di sisi lain, revolusi juga mengajarkan bahwa idealisme politik harus dikawal oleh akal sehat dan tanggung jawab moral.

Relevansi Nilai-nilai Revolusi Perancis Terhadap Kebangsaan dan Nasionalisme Indonesia Masa Kini

Revolusi Perancis dengan sembojannya yang terkenal *liberté, égalité, fraternité* (kebebasan, kesetaraan, persaudaraan) tidak hanya menjadi tonggak sejarah bagi bangsa Perancis, tetapi juga warisan ideologis bagi banyak negara lain dalam membangun fondasi nasionalismenya, termasuk Indonesia. Nilai-nilai ini memiliki resonansi kuat dalam konteks Indonesia yang plural dan terus mencari bentuk ideal dari kehidupan berbangsa. Dalam konteks sejarah Indonesia, semangat kebebasan dalam Revolusi Perancis tercermin dalam perjuangan melawan kolonialisme dan pembentukan identitas nasional yang mandiri (Bell, 2018; Israel, 2020). Ide tentang kebebasan individu dan hak

menentukan nasib sendiri mengilhami generasi awal pejuang Indonesia untuk menuntut kemerdekaan sebagai hak kodrati.

Namun, nilai kebebasan dalam konteks Indonesia hari ini menghadapi tantangan berbeda. Di era demokrasi digital, kebebasan kerap kali disalahartikan sebagai kebebasan tanpa batas, bahkan sampai melukai kohesi sosial. Di sinilah nilai kebebasan dari Revolusi Perancis perlu ditafsirkan ulang dalam kerangka tanggung jawab sosial. Seperti dikemukakan Hazareesingh (2019), kebebasan yang ideal adalah kebebasan yang berakar pada rasionalitas dan etika publik. Dalam konteks ini, semangat *liberté* harus dijaga agar tidak berubah menjadi anarki atau kebebasan yang menindas kebebasan orang lain (Rosanvallon, 2021). Pendidikan kewarganegaraan menjadi ruang penting untuk menginternalisasi kebebasan yang beradab dalam kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

Selain kebebasan, nilai kesetaraan (*égalité*) menjadi nilai yang sangat relevan dalam membangun nasionalisme yang inklusif. Indonesia adalah negara multikultural dengan beragam suku, agama, dan bahasa. Prinsip kesetaraan yang diperjuangkan dalam Revolusi Perancis menjadi fondasi penting dalam menciptakan keadilan sosial dan mencegah eksklusivisme mayoritarian. Bell (2018) mencatat bahwa kesetaraan bukan hanya soal hak politik, tetapi juga akses yang setara terhadap pendidikan, ekonomi, dan keadilan. Dalam konteks Indonesia, prinsip ini sejalan dengan semangat Pasal 27 dan 28 UUD 1945 yang menjamin persamaan hak setiap warga negara (Indrayana, 2022). Namun dalam praktiknya, kesenjangan ekonomi dan diskriminasi berbasis identitas masih menjadi tantangan dalam mewujudkan nasionalisme yang egaliter.

Lebih jauh, nilai *fraternité* atau persaudaraan menegaskan pentingnya solidaritas sebagai perekat kehidupan berbangsa. Revolusi Perancis mengajarkan bahwa kebebasan dan kesetaraan tidak dapat berdiri sendiri tanpa fondasi persaudaraan yang kokoh. Dalam masyarakat Indonesia yang plural, semangat ini dapat menjadi jawaban atas kecenderungan polarisasi, terutama yang dipicu oleh politik identitas dan penyebaran ujaran kebencian. Rosanvallon (2021) menyebutkan bahwa persaudaraan adalah dasar dari demokrasi partisipatif, karena memungkinkan dialog dan empati antar warga. Dalam konteks Indonesia, semangat *fraternité* tercermin dalam nilai gotong royong dan asas kekeluargaan dalam Pancasila (Latif, 2019), yang perlu terus dirawat di tengah derasnya arus individualisme dan pragmatisme politik.

Relevansi nilai-nilai Revolusi Perancis juga terlihat dalam tantangan kontemporer yang dihadapi Indonesia, seperti maraknya korupsi, radikalisme, dan fragmentasi sosial. Nilai-nilai republik yang menekankan transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi aktif warga dapat menjadi landasan dalam memperkuat tata kelola pemerintahan dan memperkuat ikatan kebangsaan. Menurut Andress (2021), semangat Revolusi Perancis menuntut hadirnya warga negara aktif yang tidak hanya menjadi objek kebijakan, tetapi juga subjek perubahan sosial. Ini sejalan dengan kebutuhan Indonesia masa kini untuk membangun nasionalisme baru yang tidak berhenti pada simbol-simbol, tetapi menyentuh dimensi etika dan praktik kebangsaan yang konkret (Sulaiman, 2020).

Akhirnya, nilai-nilai Revolusi Perancis mengajak kita untuk merefleksikan kembali bentuk nasionalisme seperti apa yang ingin kita bangun. Apakah nasionalisme yang hanya membanggakan masa lalu, atau nasionalisme yang menatap masa depan dengan nilai-nilai universal seperti kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan? Dalam konteks globalisasi dan krisis identitas, nasionalisme Indonesia tidak boleh eksklusif atau reaktif, melainkan harus progresif, inklusif, dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan. Schama (2019) menekankan bahwa revolusi sejati adalah yang mengubah kesadaran, bukan sekadar

struktur kekuasaan. Maka dari itu, relevansi Revolusi Perancis terletak pada kemampuannya menginspirasi kita untuk terus mengaktualisasikan semangat kebangsaan dalam konteks zaman yang terus berubah (Taufik, 2022).

Revolusi Perancis membentuk pemikiran para tokoh pergerakan nasional Indonesia

Revolusi Perancis pada akhir abad ke-18 telah mengubah tatanan dunia secara fundamental. Mengusung gagasan kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan, revolusi ini tak hanya mengguncang Eropa, tetapi juga menanamkan benih-benih perubahan yang meluas ke penjuru dunia, termasuk wilayah jajahan seperti Indonesia. Dengan menggulingkan rezim monarki absolut dan menginspirasi pergerakan-pergerakan sosial di berbagai negara, Revolusi Perancis menyampaikan pesan yang kuat tentang hak-hak manusia, keadilan, dan kemerdekaan nilai-nilai yang kemudian terinternalisasi dalam perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajahan.

Para pemikir dan tokoh pergerakan nasional Indonesia mengadopsi semangat revolusi ini dengan cara yang sangat kontekstual. H.O.S. Tjokroaminoto, misalnya, meskipun berakar pada nilai-nilai Islam, tidak bisa melepaskan diri dari gelombang pemikiran sosialisme yang berkembang saat itu. Sebagai seorang intelektual dan pemimpin pergerakan, Tjokroaminoto berjuang untuk mewujudkan keadilan sosial melalui cara-cara yang lebih humanis, yang sejalan dengan nilai-nilai yang diperjuangkan dalam Revolusi Perancis. Ia mengartikulasikan konsep keadilan dalam bentuk sosialisme yang ramah dengan ajaran Islam, sebuah sintesis yang mencerminkan kemajuan pemikiran pada masa itu (Manan, 2016).

Semaun, yang lebih terlibat dalam pergerakan kelas buruh dan menjadi anggota Partai Komunis Indonesia, juga terpengaruh oleh gelombang pemikiran sosialisme yang digelorakan oleh Revolusi Perancis. Bagi Semaun, revolusi adalah cara untuk melawan penindasan kelas pekerja yang diperlakukan sebagai alat produksi dalam sistem kolonial. Dengan memanfaatkan ideologi Marxisme, Semaun mendorong kesadaran kelas dan memperjuangkan hak-hak buruh serta petani yang tertindas oleh sistem ekonomi kolonial. Baginya, Revolusi Perancis tidak hanya tentang kebebasan politik, tetapi juga tentang kebebasan ekonomi bagi rakyat yang selama ini terbelenggu (Mawardi, 2011).

Tan Malaka, seorang tokoh revolusioner yang tidak hanya terinspirasi oleh Revolusi Perancis, tetapi juga mengadopsi ideologi Marxisme-Leninisme, melihat bahwa perubahan sosial yang nyata hanya bisa terwujud melalui revolusi yang radikal. Bagi Tan Malaka, semangat perjuangan yang muncul dari Revolusi Perancis adalah inspirasi utama dalam menggerakkan massa untuk melawan imperialisme dan kapitalisme yang mengeksploitasi rakyat kecil. Dengan tekad untuk mewujudkan Indonesia yang merdeka dan adil, ia mengembangkan konsep revolusi proletariat, yang berakar pada prinsip-prinsip perjuangan kelas yang diterjemahkan dalam konteks Indonesia (Crawford, 2017).

Soekarno, sang proklamator kemerdekaan Indonesia, juga menunjukkan pengaruh pemikiran revolusioner dalam membangun dasar negara Indonesia. Meskipun lebih dikenal dengan nasionalisme yang kuat, Soekarno sangat dipengaruhi oleh pemikiran Revolusi Perancis, terutama dalam hal kebebasan dan hak asasi manusia. Bagi Soekarno, nasionalisme Indonesia tidak hanya sekadar pemisahan dari penjajahan, tetapi juga sebuah pencapaian nilai-nilai kebebasan yang mengangkat harkat dan martabat rakyat Indonesia. Revolusi Perancis memberinya kerangka ideologi untuk memperjuangkan kemerdekaan dengan semangat persatuan dan keadilan (Berdikari Online, 2019).

Mohammad Hatta, bersama Soekarno, memimpin perjuangan menuju kemerdekaan Indonesia, namun ia juga memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap pemikiran demokrasi yang lahir setelah Revolusi Perancis. Menurut Hatta, demokrasi politik yang ditawarkan oleh Revolusi Perancis tidak cukup untuk mengatasi kesenjangan ekonomi yang ada. Ia mendorong penerapan demokrasi ekonomi sebagai jaminan kesejahteraan bagi seluruh rakyat, tidak hanya kebebasan politik yang pada kenyataannya sering kali hanya menguntungkan kelompok elit. Pandangan Hatta ini mengajukan pemikiran bahwa kebebasan tanpa kesetaraan ekonomi adalah kebebasan yang semu (Levia et al., 2015).

Sutan Sjahrir, seorang tokoh yang juga terpengaruh oleh ide-ide sosialisme, menekankan pentingnya moralitas dalam perjuangan politik. Bagi Sjahrir, Revolusi Perancis mengajarkan bahwa perubahan sosial tidak bisa terjadi tanpa dasar moral yang kuat. Perjuangan revolusioner harus mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan dan demokrasi yang menghargai martabat setiap individu. Oleh karena itu, Sjahrir menekankan pentingnya pendidikan politik yang dapat membentuk etika politik yang benar, yang nantinya akan membangun Indonesia yang lebih adil dan sejahtera. Dalam hal ini, Sjahrir melihat bahwa Revolusi Perancis bukan hanya soal menggulingkan rezim, tetapi soal membangun karakter bangsa yang demokratis dan beradab (Garuda Kemdikbud, 2014).

Revolusi Perancis, meskipun terjadi pada zaman yang sangat berbeda, memberikan banyak pelajaran tentang pentingnya perjuangan untuk kebebasan, keadilan, dan persaudaraan. Semangat revolusioner yang dibawa oleh para pemikir Indonesia seperti Tjokroaminoto, Semaun, Tan Malaka, Soekarno, Hatta, dan Sjahrir telah memodernisasi gagasan-gagasan tersebut dan menyesuaikannya dengan konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia. Nilai-nilai yang lahir dari Revolusi Perancis tidak hanya memengaruhi pemikiran mereka, tetapi juga menjadi semangat yang menyatukan bangsa Indonesia dalam perjuangan untuk meraih kemerdekaan dan kesejahteraan. Perjuangan mereka menunjukkan bahwa meskipun latar belakang ideologis berbeda, semangat revolusioner yang dibawa oleh Revolusi Perancis dapat menjadi landasan bersama untuk membangun sebuah bangsa yang merdeka dan adil.

KESIMPULAN

Perjalanan Revolusi Perancis tidak hanya mengubah lanskap politik dan sosial Eropa, tetapi juga menebarkan gelombang pemikiran yang jauh menjangkau dunia, termasuk wilayah kolonial seperti Indonesia. Nilai-nilai yang lahir dari Revolusi tersebut—*liberté*, *égalité*, *fraternité*—menjadi simbol perlawanan terhadap ketidakadilan, ketimpangan, dan kekuasaan absolut. Ia memberi bahasa baru bagi perjuangan, memberi kerangka bagi pemikiran, dan yang terpenting, menyalakan harapan bahwa tatanan yang lebih adil bukan hanya mungkin, tetapi perlu diperjuangkan.

Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai Revolusi Perancis bukanlah gagasan yang diterima secara mentah. Tokoh-tokoh pergerakan nasional—H.O.S. Tjokroaminoto, Semaun, Tan Malaka, Soekarno, Mohammad Hatta, dan Sutan Sjahrir—mengolahnya dalam semangat zaman dan realitas sosial-politik lokal. Mereka membaca Perancis dari pelabuhan Surabaya, dari lorong-lorong perkumpulan di Semarang, hingga dari ruang-ruang diskusi pengasingan di negeri Belanda. Di tangan mereka, semangat revolusi Barat ditafsirkan ulang menjadi semangat pembebasan yang khas Nusantara: yang religius, yang inklusif, dan yang berpihak pada kaum kecil.

Masing-masing tokoh mengadopsi nilai-nilai tersebut dengan cara yang unik. Tjokroaminoto menekankan dimensi spiritual dari keadilan sosial, menjembatani Islam dan sosialisme. Semaun membaca revolusi sebagai jalan pembebasan kelas pekerja. Tan Malaka memadukan Marxisme dengan semangat kebangsaan. Soekarno menjadikan nasionalisme sebagai wadah semua golongan untuk merdeka. Hatta membawa demokrasi ekonomi sebagai penyeimbang demokrasi politik, dan Sjahrir menjadikan moralitas sebagai inti dari revolusi sosial.

Nilai-nilai Revolusi Perancis menjadi penting tidak hanya karena pengaruh historisnya, tetapi juga karena kemampuannya membangkitkan kesadaran tentang pentingnya martabat manusia. Di tengah kolonialisme yang merendahkan bangsa jajahan sebagai “tidak setara”, pemikiran para tokoh Indonesia membalikkan narasi itu: bahwa rakyat Indonesia pun memiliki hak atas kebebasan, atas suara politik, atas keadilan sosial, dan atas masa depan yang layak.

Kini, ketika Indonesia telah memasuki usia kemerdekaan yang matang, pertanyaan besar yang tersisa adalah: sejauh mana nilai-nilai yang diperjuangkan oleh para tokoh itu masih hidup dalam kehidupan berbangsa kita? Di tengah demokrasi yang sering terjebak pada formalisme, dalam kehidupan ekonomi yang masih timpang, serta dalam pendidikan politik yang dangkal, kita dihadapkan pada tantangan untuk terus menghidupkan semangat revolusioner dalam makna yang relevan.

Revolusi bukan sekadar peristiwa sejarah; ia adalah semangat yang terus berdenyut dalam perjuangan menegakkan keadilan, menjaga persatuan, dan memuliakan kemanusiaan. Dalam semangat itulah, nilai-nilai Revolusi Perancis yang dulu menginspirasi para pendiri bangsa, kini menjadi pengingat sekaligus penuntun bagi generasi hari ini untuk melanjutkan perjuangan bukan hanya demi kebebasan, tetapi juga demi keadaban dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam A. (1995). *The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesian Consciousness*. Cornell SEAP.
- Andaya BW. (2001). *A History of Early Modern Southeast Asia*. Cambridge University Press.
- Anderson B. (1983). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Andress, D. (2021). *The French Revolution and the People*. London: Verso.
- Aspinall E. (2011). “*The Irony of Success*.” *Journal of Democracy*. 22(2):20–34.
- Bayly C, Harper T. (2007) *Forgotten Wars: Freedom and Revolution in Southeast Asia*. Harvard: University Press.
- Bell, D. (2018). *The Cult of the Nation in France: Inventing Nationalism, 1680–1800*. Cambridge: Harvard University Press.
- Berdikari Online. (2019). “*10 Tokoh Yang Mempengaruhi Pemikiran Sukarno*.”
- Berger MT. (2004). *The Battle for Asia: From Decolonization to Globalization*. Routledge.
- Breuilly J. (1993). *Nationalism and the State*. University of Chicago Press.
- Crawford, O. (2017). *The Political Thought of Tan Malaka*. University of Cambridge.

- Cribb R. (1991). *The Indonesian Killings of 1965-1966: Studies from Java and Bali*. Monash University Press.
- Doyle W. (1980) *The Oxford History of the French Revolution*. Oxford University Press.
- Doyle, W. (2019). *The Oxford History of the French Revolution*. Oxford: Oxford University Press.
- Elson RB. 2008). *Suharto: A Political Biography*. Cambridge University Press.
- Fasseur C. (1992) *The Politics of Colonial Exploitation: Java, the Dutch and the Cultivation System*. Cornell University Press.
- Garuda Kemdikbud. (2014). "Pemikiran Politik Sutan Sjahrir Tentang Sosialisme."
- Hazareesingh, S. (2019). *How the French Think: An Affectionate Portrait of an Intellectual People*. London: Penguin.
- Heryanto A. (2008). *Popular Culture in Indonesia: Fluid Identities in Post-Authoritarian Politics*. Routledge.
- Hobsbawm E. (1996). *The Age of Revolution: 1789–1848*. Vintage Books.
- Indrayana, D. (2022). *Konstitusi dan Keadilan Sosial*. Jakarta: Kompas.
- Israel, J. (2020). *The Enlightenment That Failed: Ideas, Revolution, and Democratic Defeat, 1748–1830*. Oxford: Oxford University Press.
- Jones, C. (2020). *The Longman Companion to the French Revolution*. London: Routledge.
- Kahin G. (1952). *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Cornell University Press.
- Kartodirdjo S. (1987). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*. Gramedia.
- Kedourie E. (1993). *Nationalism*. Blackwell.
- Laffan M.(2003). *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia*. Routledge.
- Latif, Y. (2019). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia.
- Legge JD. (1972). *Intellectuals and Nationalism in Indonesia*. Cornell University Press.
- Levia, R., et al. (2015). "Pemikiran Politik Mohammad Hatta Tentang Demokrasi di Indonesia." Universitas Pendidikan Indonesia.
- Manan, F. (2016). "Sosialisme Islam: Perspektif Pemikiran Politik H.O.S. Tjokroaminoto." *Jurnal Wacana Politik*, Maret 2016.
- Mawardi, B. (2011). *Semaun: Perjuangan Kelas dan Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia.
- McPhee, P. (2019). *Liberty or Death: The French Revolution*. New Haven: Yale University Press.
- McVey R. (1971). *The Rise of Indonesian Communism*. Cornell University Press.
- Mrázek R. (1994). *Sjahrir: Politics and Exile in Indonesia*. Cornell University Press.
- Mursal, I. F., & Wita, G. (2023). Menelaah Konsep Nasionalisme dalam Konstruksi Sejarah Nusantara. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 3, 36–41. <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/235>

- Ningsih, S. (2023). Kontribusi Gagasan Kritis dari Tiga Serangkai dalam Mewujudkan Nasionalisme Indonesia (1912–1914). *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 2(3), 47–55. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.24812>
- Noer DH. (1990). *Mohammad Hatta: Biografi Politik*. LP3ES.
- Palmer RR. (1959). *The Age of the Democratic Revolution*. Princeton University Press.
- Purwanta, H. (2020). The Historical Narrative for Indonesia as a Multiethnic State: A Methodological Exploration. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(2), 209–218. <https://journal.unnes.ac.id/nju/paramita/article/view/31124>
- Reid A. (2011). *Imperial Alchemy: Nationalism and Political Identity in Southeast Asia*. Cambridge University Press.
- Ricklefs MC. (2008). *A History of Modern Indonesia Since c.1200*. Stanford University Press.
- Rosanvallon, P. (2021). *The Society of Equals*. Cambridge: Harvard University Press.
- Schama, S. (2019). *Citizens: A Chronicle of the French Revolution*. London: Penguin.
- Setiadi E. (2020). “Transmisi Ideologi Nasionalisme dalam Gerakan Kemerdekaan Indonesia.” *Jurnal Sejarah dan Budaya*. 14(2):121–140.
- Shiraishi T.(1990). *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912–1926*. Cornell SEAP.
- Silva, A. (2023). *The Roots and Evolution of Nationalism in Indonesia*. *Akademika*, 93(1), 1–15. <https://ejournals.ukm.my/akademika/article/view/50862>
- Sulaiman, H. (2020). *Nasionalisme Kritis: Membaca Ulang Arah Bangsa di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryadinata L.(1977). *Indonesia's Population: Ethnicity and Religion in a Changing Political Landscape*. ISEAS.
- Tackett, T. (2021). *The Coming of the Terror in the French Revolution*. Cambridge: Harvard University Press.
- Taufik, A. (2022). Nasionalisme Kemanusiaan dalam Konteks Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 22(1), 45–58.
- Vickers A. (2005). *A History of Modern Indonesia*. Cambridge University Press.